



REVITALISASI NILAI NILAI TASAMUH DALAM PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN BERKARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN 4 BAHASA AL MUHIBBIN JATIROGO TUBAN

Ainur Rofi'ah

rofiyahainur603@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

Ali Ahmad Yenuri

ali.yenuri@unkafa.ac.id

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

Abstract : Artikel ini menjelaskan tentang uraian penelitian terkait realitas sikap tasamuh yang sudah diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin Jatirogo Tuban, dan Revitalisasi Nilai Tasamuh Dalam Penerapan Penguatan Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin Jatirogo Tuban. Adapun hal yang melatarbelakangi adanya penelitian adalah karena banyak konflik yang melatarbelakangi perpecahan suatu bangsa yang multikultural, banyaknya golongan intoleran akan perbedaan. Yang akan menimbulkan perpecahan suatu bangsa dan Negara, itu juga akan berpengaruh dalam ranah pendidikan, yang notabennya mengarah pada lahirnya generasi penerus. Ini perlu diwaspadai dan menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan. Sikap tasamuh penting diterapkan dalam lembaga pendidikan salah satunya dalam lembaga pesantren dapat dilakukan untuk penguatan pendidikan berkarakter sebagai cara perluasan betapa pentingnya sikap saling pengertian, saling menghargai. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif, yakni penyusunan data untuk kemudian diolah, dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Hasil penelitian ini menyajikan bahwa pertama, Perilaku tasamuh dalam membentuk karakter pada santri pondok pesantren 4 bahasa al muhibbin dimulai dengan hal kecil yaitu adanya saling tolong menolong antar teman, dan adanya saling menghargai sedikit banyak sudah diterapkan dalam diri santri itu sendiri. Kedua, Dalam revitalisasi nilai tasamuh sebagai penguatan pendidikan karakter, pesantren modern 4 bahasa al muhibbin menanganinya dengan berbagai metode seperti diadakannya berbagai kegiatan dalam pondok pesantren berupa: 1. pendalaman kitab kuning, program 4 bahasa (arab, inggris, jepang, mandarin), berbagai ekstrakurikuler, dan muhadhoroh. 2. Keteladanan kyai. 2. Pembiasaan sikap tasamuh dalam diri santri. 3. Peran Guru Pendidik.

Key Word: Revitalisasi, Tasamuh, Pendidikan Berkarakter

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara multikultural yang didalamnya memiliki keanekaragaman seperti agama, ras, suku, budaya dan lain sebagainya. Dalam hal ini tak heran Indonesia sering menjumpai tantangan yang berhubungan dengan hal tersebut. Yang mana nantinya tantangan tersebut bisa menjadi perpecahan suatu bangsa kalau tidak diatasi dengan baik dan proporsional. Salah satu yang berhubungan dengan Negara yang multikultural ini sikap toleransi bisa menjadi salah satu sikap yang dapat mengatasi konflik atas perpecahan suatu Negara dengan adanya keberagaman.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, bahkan Indonesia merupakan Negara dengan jumlah muslim terbanyak didunia sangat menekankan adanya sikap

tasamuh atau toleransi. Sikap tasamuh bagi seorang muslim dapat digunakan sebagai perisai fanatisme perbedaan agama, ras, suku dan sebagainya. Konsep tasamuh sendiri tidak bersifat berlebihan, tidak berbelit belit dan sangat rasional. Tetapi berbeda dalam hal aqidah dan ibadah karena memang tidak ada kompromi dalam hal tersebut. Berbagai konflik yang melatarbelakangi perpecahan suatu bangsa yang multikultural adalah banyaknya golongan intoleran akan perbedaan. Tentu saja ini akan menjadi perpecahan suatu bangsa dan Negara, itu juga akan berpengaruh dalam ranah pendidikan, yang notabennya mengarah pada lahirnya generasi penerus. Ini perlu diwaspadai dan menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan.

Dalam hal penguatan pendidikan berkarakter pada lembaga formal sangat bervariasi. Seperti dalam kebijakan pemerintah, dalam hal ini adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menerbitkan sebuah peraturan atau yang disebut dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Peraturan ini berfungsi sebagai pedoman bagi satuan pendidikan formal dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungannya masing-masing. Salah satunya untuk meningkatkan nilai moral peserta didik dengan adanya pendidikan agama yang harus dilakukan oleh lembaga formal. Pendidikan agama akan sangat membantu dalam menangani paham paham yang akan merusak generasi muda seiring berjalannya waktu dengan berlandaskan nilai nilai normatif yang berlaku.

Dari sini lah peran pendidikan agama terutama islam untuk mewujudkan pentingnya arti makna tasamuh dalam ajaran islam, yang mana akan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Sikap tasamuh diharapkan bisa diimplementasikan dalam perwujudan kebiasaan sehari hari peserta didik dengan menekankan pada penguatan pendidikan berkarakter

Pentingnya revitalisasi nilai tasamuh melalui lembaga pendidikan salah satunya dalam lembaga pesantren dapat dilakukan untuk penguatan pendidikan berkarakter sebagai cara perluasan betapa pentingnya sikap saling pengertian, saling menghargai untuk menciptakan suatu tujuan bersama untuk meningkatkan pemahaman dalam keberagaman santri dengan meyakini perbedaan yang ada. Dimana memungkinkan dalam keseharian pesantren, santri lebih memiliki waktu luang untuk beradaptasi dengan sesamanya. Disini sikap tasamuh yang harus diterapkan dalam basic santri yang notabennya memiliki perbedaan watak, bahasa, dan budaya. Sikap tasamuh

harus ditanam-kan untuk membentuk karakter santri yang nantinya akan berguna saat berma-nyarakat. Salah satunya dengan menghidupkan subjek subjek tasamuh dalam program program pesantren yang ditetapkan oleh pesantren yang mana berfokus pada penguatan pendidikan berkarakter gar diterapkan dalam lembaga pesantren. Sebagai jenis Pesantren modern, santri Ponpes Modern Al Muhibbin mempunyai pemikiran yang terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran islam. Disiplin dan kesederhanaan, dipublikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin adalah Peneliti ingin mengaitkan pembinaan sikap tasamuh dalam penerapan pendidikan berkarakter yang dilakukan oleh pesantren ini guna penanaman nilai nilai etik religius kepada santri untuk diimplementasikan dalam realitas sehari-hari. Ini dikarenakan di pondok pesantren ini sangat memvitalkan nilai nilai tasamuh atau toleransi yang salah satunya praktek dakwah dan mengajar kitab kuning di berbagai daerah yang diadakan disekolah-sekolah atau masjid diluar pondok, agar tertanam sikap keterbukaan antar santri untuk dijadikan sebuah motivasi agar bisa mempelajari hal luar. Ditekankan lagi dipesantren ini juga memiliki adanya sikap keterbukaan dalam menerapkan pengetahuan bahasa, yang mana pesantren ini menerapkan santri untuk bisa mempelajari bahasa arab, inggris, jepang dan mandarin. Dengan program ini bertujuan agar pondok pesantren harus bisa terbuka akan kemajuan zaman agar tidak tertinggal dengan pendidikan formal di luar, dengan ini peneliti juga tertarik akan mengaitkan nilai tasamuh dalam peranannya membentuk karakter pada santri yang ada dipesantren dengan memaparkan apakah pesantren ini sedikit banyak sudah menerapkan nilai tasamuh dalam membangun karakter santri.

Metode penelitian

Jenis metode pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti dengan pendekatan kualitatif ini akan melakukan penelitian ke suatu lembaga dengan menggali data deskriptif yang akan peneliti dapatkan dari pihak yang bersangkutan baik berupa kata-kata tertulis atau secara langsung dari ungkapan dan penjelasan lisan. Serta mengumpulkan beberapa informasi yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang kemudian datanya akan dianalisa sehingga data yang diperoleh valid dan tidak terjadi penyimpangan fakta.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. yakni penyusunan data untuk kemudian diolah, dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Revitalisasi

Dalam konteks pendidikan revitalisasi adalah upaya untuk memberikan daya hidup, daya tumbuh dan kembang baru kepada dunia pendidikan yang sekarang mengalami kemunduran bahkan kegagalan dalam mempersiapkan generasi muda sebagai para calon pemimpin bangsa yang memiliki integritas dan berakhlak mulia dimasa yang akan datang.¹

Revitalisasi dalam konteks pendidikan maksudnya adalah memaksimalkan semua unsur pendidikan yang dimiliki menjadi lebih vital atau terberdaya lagi, sehingga sasaran dan proses pendidikan yang dilakukan bisa dicapai dan dilangsungkan dengan maksimal pula. Banyak hal yang penting dibuat lebih berdaya

Revitalisasi Pendidikan adalah upaya yang lebih cermat, lebih gigih dan lebih bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Aspek akhlak mulia, moral dan budi pekerti perlu dimasukkan dalam pengembangan kebijakan, program dan indikator keberhasilan pendidikan, khususnya dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Konsep Tasamuh

Secara etimologi, kata “tasāmuḥ” berasal dari bahasa Arab سمح yang artinya berlapang dada, toleransi.² Kata tasāmuḥ di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti samāh, samahāh, musāmahah yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.³

Tasamuh secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.⁴

¹ Harum Natasha, “*Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*”, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No 1 Januari-Juni 2012, 91.

² M. Kasir Ibrahim, “*Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*”, ApolloLestari, Surabaya, t.th., h. 122.

³ Said Aqiel Siradj, “*Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*”, Al-Tahrir vol.13 No.1 (Mei 2013), h.91.

⁴ Irwan Masduqi, “*Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 36.

Tasāmuḥ adalah sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Lawan dari tasāmuḥ ialah ashabiyah⁵, fanatisme⁶ atau chauvinisme⁷ Tasāmuḥ merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan ta‘ashub merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

Sikap Tasamuh sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang mana semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam berkarya dengan sebaik baiknya tanpa dibatasi adanya perbedaan fisik, bangsa maupun bahasa. sebagaimana tercantum dalam Hadist:.

كلكم لادم وادم من ترا ب الالافضل لعربي على اعجمي الالالتقوى

Artinya : “kamu semua adalah keturunan adam sedag adam dicipta- kan dari debu. Tidak ada perbedaan antara arab dengan yang lainnya, kecuali dengan ketaqwaan” (HR. Ahmad)⁸

Berdasarkan hadist tersebut memang sudah tercipta adanya sikap ta- samuh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad agar para umatnya mengimplementasikan dalam kehidupan ber masyarakat yang mana tu- juannya untuk saling menghargai adanya perbedaan yang ada. Agar tercipta kedamaian antar umat.

Untuk mengembangkan sikap toleransi (tasamuh) secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluar- ga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikaptoleransi di- mulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan me- nyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan

⁵ Secara literal, “ashabiyyah berasal dari kata „ashabah yang bermakna al“aqaarib min jihat al-ab (kerabat dari arah bapak). Disebut demikian dikarenakan orang-orang Arab biasa menasabkan diri mereka kepada bapak (ayah), dan ayahlah yang memimpin mereka, sekaligus melindungi mereka. Adapun kata “al-„ashabiyyah dan at-ta“ashshub” bermakna “al-muhaamat wa al-mudaafa“at” (saling menjagadan melindungi). Jika dinyatakan “ta“ashshabnaa lahu wa ma“ahu”: nasharnanhu (kami menolongnya)”. (Imam Ibnu Mandzur)

⁶ Fanatisme ialah sikap hanya mau berpegang dan menghargai secara membuta kepada pendapat dan pendirian diri sendiri atau golongannya, dan secara apriori tidak mau mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang atau golongan lainnya.

⁷ Chauvinisme adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kesetiaan yang ekstrim terhadap suatu pihak atau keyakinan tanpa mau mempertimbangkan pandangan alternatif.

⁸ Ahmad Ibn Hanbal, “Musnad Ahad Ibn Hanbal”, (Beirut: al Maktab al-Islami, 1993), 411.

agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah).⁹

Penguatan pendidikan berkarakter

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan dalam pendidikan moral di Indonesia. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan dalam menghadapi kesulitan atau tantangan yang ada. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur. Dan setelah itu mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.¹⁰

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Penguatan Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.¹¹

Penguatan pendidikan berkarakter dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹²

Penerapan nilai tasamuh yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin

Dimulai dari hal-hal yang kecil antara lain :

1. Saling tolong menolong antar teman

Dalam pembelajaran di pondok pesantren modern 4 bahasa al muhibbin Metode pembelajaran di Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin Jatirogo Tuban masih dalam

⁹ Dr. M. Quraish Syihab, *"Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat"*, (Mizan, Jakarta, 1997), 89.

¹⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *"Pendidikan Karakter"*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 42.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *"Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah"*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 42.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *"Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal"*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2018).

pembelajaran kitab. Untuk pembelajaran kitabnya dilakukan setiap hari (sorogan) dan setelah 3 tahun minimal santri harus sudah bisa membaca kitab kosongan. Salah satu metodenya juga dengan diadakannya ujian kitab nahwu shorof. Ujiannya yaitu setoran kitab kosongan yang dibaca di depan ustadz/ustadzah.

Seorang santri harus memiliki pola pikir tasamuh agar memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, mencegah konfrontasi, menghindari individualisme, tidak mengharapkan imbalan atas semua kebaikan yang mereka lakukan saat membantu orang lain, dan selalu rendah hati. Dengan menanamkan pola pikir ini sebagai landasan untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Menurut Yusuf Al-Qardhawi mentalitas berbasis toleransi diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama. Setiap orang memiliki fantasi tentang kehidupan ideal yang damai, toleran, dan dimiliki oleh semua orang tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, suku, atau agama mereka.¹³ Setiap orang memiliki fantasi tentang kehidupan ideal yang damai, toleran, dan dimiliki oleh semua orang tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, suku, atau agama mereka.¹⁴

2. Saling menghargai

Dalam ruang lingkup pesantren sendiri sudah menjadi hal yang lumrah jikalau akan menemukan berbagai teman dari penjuru daerah. Tak heran juga akan menjumpai anak yang berbeda watak, kebudayaan, bahasa maupun kebiasaan. Oleh karna itu pondok memiliki metode khusus bagaimana santri bisa menerapkan nilai tasamuh nya :

1. Pendidikan formal

Dalam hal ini pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional, dan secara singkat pengertian pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang sistematis, terstruktur, bertingkat dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹⁵ bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang mana Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

2. Pendidikan non formal

¹³ Abudin Nata, *"Metodologi Studi Islam"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 35

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *"Fatawa Mu'ashirah"*, (Mesir: Dar Al-Wafa', 1994), 78.

¹⁵ Suprijanto, *"Pendidikan Orang Dewasa"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 6.

Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengembangkan keterampilan serta potensi yang dimiliki setiap santri. Pendidikan non-formal mengarah kepada bagaimana santri bisa mengaplikasikan teori-teori yang didapatkan dari pendidikan-pendidikan formal.

Bisa dilihat bahwa pondok biasanya mengadakan acara donasi dengan masyarakat yang terkena bencana. Ini dimungkinkan agar santri bisa saling menghargai antar sesama tak hanya dalam ruang lingkup pondok saja, melainkan bisa dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang luar pondok nya.

Revitalisasi nilai tasamuh dalam penerapan penguatan pendidikan berkarakter

1. Melalui berbagai kegiatan internal pondok

a. Kegiatan pendalaman kitab kuning

Dalam pembelajarannya pondok menggunakan metode yang biasa dilakukan pada pondok salaf seperti biasa yaitu dengan :

- A. Bandongan. Seperti biasa ustad/ustadzah akan membacakan kitab yang diajarkan kemudian santri akan memaknai. Dan dijelaskan kepada santri makna kitab sebagai pemamaparan materi.
- B. Sorogan. Sorogan dilakukan untuk penilaian santri dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya tentang nahwu dan shorof. Dengan dilatih membaca kitab gundulan beserta mengetahui tarkib (susunan kalimat) dalam kitab yang dibaca serta menjelaskan maksud atau arti dari kitab tersebut
- C. Tanya jawab dan diskusi

Ini biasanya akan dilakukan setelah materi selesai disampaikan, dan santri akan diberi pertanyaan sekitar materi, atau bertanya. Dan juga bisa mengemukakan pendapatnya.

b. Program 4 Bahasa (Arab, Inggris, China, Jepang)

Pondok ini memiliki program 4 Bahasa (Arab, Inggris, China, Jepang) yang mana prosesnya dilakukan bergantian per semester satu bahasa. Untuk santri yang baru masuk pesantren dilakukan pembekalan bahasa selama dua minggu agar santri bisa sedikit demi sedikit menggunakan bahasa di awal kegiatan mondoknya.

c. Berbagai ekstrakurikuler yang diminati

Ekstrakurikuler dalam pondok juga beragam seperti drumband, praktek mengajar kursus bahasa Inggris, praktek komunikasi berbahasa asing dengan native speaker di Bali dan Lombok selama 3 tahun sekali, praktek dakwah dan mengajar kitab kuning di

berbagai daerah sudah dilaksanakan disekolah-sekolah atau masjid yang memang dibutuhkan atau pada saat ada panggilan untuk dakwah, praktek pembuatan film, qasidah modern, tata rias biasanya langsung praktik pada saat pesantren mengadakan acara-acara pentas ada juga yang menyewa juga dari luar pondok, tata busana, seni hadroh, seni gamelan, seni wayang, pencak silat, barongsai. Untuk ekstrakurikuler sudah memiliki ruang tersendiri untuk praktek. Pelatihan ekstrakurikuler kebanyakan santri langsung diterjunkan untuk sekalian praktik. Diajarkan juga para santri juga untuk bercocok tanam di kebun belakang Pesantren ini. Untuk kemudian tanamannya bisa dijual.

d. Muhadhoroh

Kegiatan ini penting dilakukan oleh santri yang mana agar menyiapkan santri sebagai generasi mubaligh atau dai'I yang siap untuk berdakwah atau menyampaikan ilmu kepada masyarakat nanti. Baik nanti sebagai dai'I atau profesi yang lain yang sesuai dengan tujuan pondok adalah membentuk santri yang bisa menjadi pengajar apapun dimanapun dan kapanpun.

Pesantren berkomitmen untuk terus mengedepankan model pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang amanah dalam menghadapi kemajuan zaman. Pesantren kini sudah mulai bergeser melakukan langkah baru dengan menerapkan manajemen modern dan manajemen kepemimpinan terbuka dan kolektif.¹⁶

Keteladanan Kyai

Kyai atau pengasuh sangat berperan penting dalam mendidik seorang santri di pondok pesantren, yang mana peran pengasuh atau kyai bisa membentuk karakter santri, Selain kharisma, kyai juga memiliki tingkat ketakwaan yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Kesungguhannya dalam mendidik santri-santrinya tentang suatu disiplin, yang mencegahnya untuk menuntut bayaran atas usahanya menyebarkan informasi. Hal ini dimungkinkan karena adanya orientasi kebulatan tekad untuk menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin agama dan guru pendidikan Islam. Karena itu, kyai menjadi teladan bagi setiap orang di lingkungan terdekatnya.¹⁷

Pembiasaan sikap tasamuh dalam diri santri

Dalam pembiasaan sikap tasamuh memang harus dimulai dari santrinya sendiri dengan arahan ustad/ustadzah, tetapi pembiasaan sikap tasamuh sebenarnya bisa

¹⁶ Afga Sidiq Rifai, "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern", Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2017), 38.

¹⁷ Badruddin Hsbukky, "Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman" (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 57.

dilakukan dalam hal kecil yang telah dilakukan sehari-hari oleh santri. karena bagaimanapun santri akan berkomunikasi dengan berbagai teman yang berbeda-beda watak, dan kebiasaan, jadi secara tidak sadar santri akan bisa bersikap bagaimana seharusnya.

Dengan kata lain pesantren sebuah tempat untuk belajar bagaimana bertasamuh agar membentuk karakter santri itu sendiri, bagaimana pesantren bisa memberi suatu pembelajaran pentingnya sikap tasamuh. Peran pesantren disini untuk bisa mengarahkan jikalau ada individu yang bersikap intoleran, maka peran ustad/ustadzah sebagai media pendidik sangat penting dilakukan untuk memberi arahan, nasihat dan jalan tengah.

Guru pendidik

Guru (dewan asatidz dan asatidzah) berperan dalam pengembangan nilai-nilai multicultural dengan pemahaman guru serta metode pembelajaran yang diajarkan. Kompetensi guru dalam mendidik santri mempunyai peran penting dalam pendidikan pesantren dengan nilai multicultural dengan memberikan pemahaman atas perbedaan dan keberagaman. Seperti halnya dalam pengajaran kitab kuning yang menjadi transformasi keilmuan di pesantren sebagai referensi utama dalam tradisi intelektual islam nusantara yang cara pengajarannya belum terencana secara sistematis dan aplikatif untuk dikaji dengan mudah dipahami santri, maka kiranya perlu adanya cara pengajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual.¹⁸

Guru yang secara konsisten baik kepada semua orang, misalnya, memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Keteladanan perilaku guru terhadap siswanya merupakan komponen penting yang menentukan seberapa baik siswa belajar. Hal ini disebabkan oleh pendidik sebagai figur identitas di mata anak-anak yang menjadi contoh bagaimana menjalani kehidupan.¹⁹

Kesimpulan

Revitalisasi nilai tasamuh dalam penerapan penguatan pendidikan berkarakter di pondok pesantren modern 4 bahasa Al Muhibbin Jatirogo sebagai berikut :

1. Perilaku tasamuh dalam membentuk karakter pada santri pondok pesantren 4 bahasa al muhibbin dimulai dengan hal kecil yaitu adanya saling tolong menolong antar

¹⁸ Nurcholish Madjid, *"Islam. Kerakyatan dan Ke-Islaman"*, (Bandung: Mizan, 1994), 226

¹⁹ Bukhari Umar, *"Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 187.

- teman, dan adanya saling menghargai sedikit banyak sudah diterapkan dalam diri santri itu sendiri.
2. Dalam revitalisasi nilai tasamuh sebagai penguatan pendidikan karakter, pesantren modern 4 bahasa al muhibbin menanganinya dengan berbagai metode seperti diadakannya berbagai kegiatan dalam pondok pesantren berupa: 1. pendalaman kitab kuning, program 4 bahasa (arab, inggris, jepang, mandarin), berbagai ekstrakurikuler, dan muhadhoroh. 2. Keteladanan kyai. 2. Pembiasaan sikap tasamuh dalam diri santri.
3. Peran Guru Pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afga Sidiq Rifai, Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmad, Ibn Hanbal, Musnad Ahad Ibn Hanbal. Beirut: al Maktab al-Islami, 1993..
- Baidi, Bukhori, Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dr. M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, Mizan, Jakarta, 1997.
- Harum, Natasha, *Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No 1 Januari-Juni 2012.
- Ika, Setiyani, Dica Lanitaaffinxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, Swadaya Murni, 2010.
- Inkafa, Gresik. *Pedoman penulisan karya ilmiah*, Edisi kesembilan. Gresik: LPPM Inkafa, 2021
- Irwan, Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Irwan, Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*., Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Jamal, Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- M. Kasir, Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. ApolloLestari, Surabaya, t.th., h.
- Nurcholish, Madjid, *Islam. Kerakyatan dan KeIslaman*, Bandung: Mizan, 1994.
- Said, Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*. *Al-Tahrir* vol.13 No.1.
- Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, Bandung: Penerbit Iqamatuddin, 1987.
- Sri, Hidayati Djoeffan, *Revitalisasi pendidikan sebagai paradigma peningkatan kualitas bangsa dalam MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Volume XX No. 2 April- Juni 2004.
- Usa, muslih. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.